

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa SMP Negeri 1 Botupingge dalam memecahkan masalah matematika dari tahap 1 ke tahap IV mengalami penurunan. Dimana siswa lebih memiliki kemampuan dalam hal memahami masalah sebagaimana yang telah peneliti cantumkan datanya pada diagram batang dimana kemampuan siswa dalam memahami masalah matematika (tahap pertama) mencapai 89,75. Nilai tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Pada tahap kedua yaitu tahap membuat rencana penyelesaian menurun 58,6, masuk pada kategori cukup. Pada tahap ketiga mengalami kenaikan dilihat dari presentase angka dibelakang koma dimana pada tahap kedua 58,6 meningkat menjadi 58,8 dalam hal ini mengalami penambahan hanya pada koma, akan tetapi masih sama dimana tahap ketiga masuk pada kategori cukup. Selanjutnya pada tahap keempat yaitu tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh lebih mengalami penurunan 19,5 termasuk dalam kategori sangat kurang. Sehingga apabila dirata-ratakan, nilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika dari tahap pertama hingga tahap keempat mencapai 56,67. Sesuai dengan skala kategori kemampuan maka hasil rata-rata dari tahap pertama hingga tahap keempat masuk pada kategori cukup. Selain itu dari hasil wawancara pada 6 responden, dimana peneliti mengamati hasil tes siswa yang didasarkan pada indikator kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan peneliti pada siswa, peserta tes dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Capaian kategori dengan kemampuan tinggi berjumlah 3 orang yaitu dengan nilai rata-rata 92,9%, capaian dengan kategori dengan kemampuan sedang berjumlah 5 orang yaitu dengan nilai rata-rata 66,25%, dan capaian kategori rendah yang berjumlah 12 orang yaitu dengan nilai rata-rata 49,06%. Dengan demikian dapat diketahui secara jelas bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII<sup>C</sup> di SMP Negeri 1 Botupingge dalam pembelajaran matematika pada soal bangun datar masih tergolong cukup.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran guna untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa-siswi sebagai berikut :

- a. Para siswa harus lebih memahami pemecahan masalah secara baik dan mendasar. Sehingga lebih mudah menyelesaikan soal dalam bentuk yang berbeda-beda.
- b. Para guru dapat mengaktifkan kembali kondisi kelas menjadi kelas yang produktif dan juga melatih siswa dengan konsep-konsep matematika, sehingga pelajar menjadi siswi-siswa mudah dalam melakukan pemecahan masalah, selain itu siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ackles, K.H., Fuson, K.C., and Miriam G. 2004. Describing Levels and Components of a Math-Talk Learning Community. *Journal of Research in Mathematics Education*.
- Ernest, Paul. (1991). *The Philosophy of Mathematics Education*. London: The Falmer Press.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dep. Pen. dan Keb. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. *Mode Referensiatif ide dalam belajar matematik*
- Hartoyo, A. (2002). *Apa yang Diperoleh Anak Ketika Dihadapkan Pada Masalah Kontekstual. Hasil Pra-Survey*. Surabaya : UNESA
- Hasan Abdul Qohar. 2008. *Kamus Ilmu Populer*. Jakarta : Bintang Pelajar.
- Ibrahim. R (2001) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru Algesindo
- Oemar Hamalik. 2009 . *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Someren, Maarten W. Van. 1994. *The Think Aloud Method*. London: Academic Press
- Simangunsong Wilson. 2006. *Matematika untuk SMP Kelas VII*. Jakarta. Erlangga.
- Sudarman , Paryati. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.